

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa
Tunadaksa di SMALB–D**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

SELLA ANNISA ANATASIYA

NIM: 13010044015

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunadaksa di SMALB–D

Sella Annisa Anatasiya dan Endang Pudjiastuti Sartinah

S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,

sellannisa45@gmail.com

ABSTRACT

Vocational skills needs for disable teenagers, so they can have ability to survive in society as well as will not depend on others. In this research, skills obtained was culinary skills especially producing banana and cassava chips. Direct learning was applied in this study by giving structural procedural learning conducted through stages.

This research aimed to examine the effect of direct learning model for vocational skills of students at SMALB-D YPAC Surabaya. This research used a quantitative approach with pre-experimental research by One Group Pretest Posttest Design. The experiment was conducted by 8 meetings consisting 1 pretest, 6 treatments and 1 posttest and was participated by 6 students of SMALB-D YPAC Surabaya.

The data analysis revealed that the average score for the pre-test was 47.84 and the post-test was 69.75. In conclusion, Z_{count} was 2.05 compared to the crisis value 5%, so Z_{table} was 1.96. It indicated that Z_{count} is higher than Z_{table} ($Z_h > Z_t$), meaning that H_0 was rejected and H_a was accepted.

Thus, it showed that direct learning influence vocational skill of disable student at SMALB-D YPAC Surabaya.

Keyword: Disable, Direct learning, Vocational.

PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan suatu bangsa karena melalui pendidikan dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, berpengetahuan dan berwawasan luas. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan khusus atau yang biasa dikenal pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial. Hal ini ditindaklanjuti dalam peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 yang menjelaskan bahwa Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya. Salah satu siswa yang mendapatkan layanan pendidikan ini adalah anak tunadaksa.

Tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi, kurang dan daksa berarti tubuh (Assjari, 1995:33). Anak tunadaksa mengalami kelainan yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot)

sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Akibat hambatan fisik tersebut anak tunadaksa mengalami kesulitan dalam hal mobilitas dan penyelesaian tugas-tugas yang berkaitan dengan anggota tubuhnya.

Bagi anak tunadaksa yang mengikuti pendidikan sampai tingkat atas (SMALB-D) tidak semuanya dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, hal ini disebabkan kecerdasan yang dimiliki tiap anak tunadaksa berbeda-beda, maka dari itu sekolah perlu menyiapkan keterampilan khusus bagi mereka agar dapat bekerja ditengah-tengah masyarakat demi kelangsungan hidupnya dan membiasakan diri untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Salah satu keterampilan khusus yang ditekankan pada tingkat SMALB menurut Iswari (2007:184) adalah keterampilan vokasional yaitu kecakapan yang mencakup keterampilan untuk melakukan pekerjaan yang dapat menghidupi dirinya dengan layak dan dapat menguntungkan. Pengembangan kecakapan hidup tersebut disesuaikan dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan sarana prasarana dan keadaan sekolah maupun dalam masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMALB A,B,D,E terdiri atas 40% – 50% aspek akademik dan 60% - 50% aspek keterampilan vokasional. Muatan kurikulum

SMALB C,C1,D1,G lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian siswa.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa salah satu kewajiban lembaga pendidikan dalam memandirikan anak berkebutuhan khusus adalah memberikan bekal berupa keterampilan vokasional kepada para siswa yang akan lulus dari jenjang SMALB. Adapun keterampilan vokasional bagi anak tunadaksa menurut Iswari (2007:198) diantaranya berupa keterampilan menganyam, desainer, computer, melukis, memahat, tataboga, konveksi, musik, penyiar, beternak, montir, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMALB-D YPAC Surabaya pada bulan Februari 2017, terdapat beberapa keterampilan yang diajarkan meliputi keterampilan komputer, seni suara, kerajinan dan tata boga. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada keterampilan vokasional, khususnya dalam keterampilan tata boga membuat keripik pisang dan keripik singkong. Keterampilan ini dipilih karena dapat dimanfaatkan pasca sekolah. Selain itu, bahan untuk pembuatan keripik pisang dan keripik singkong mudah didapatkan. Terlebih lagi keterampilan vokasional membuat keripik pisang dan singkong ini memiliki rasa-rasa yang banyak di gemari masyarakat seperti rasa asin, manis, barbeque dan balado. Keripik merupakan makanan ringan yang banyak dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, mengingat kebiasaan masyarakat Indonesia yang suka berkumpul dan gemar mengobrol, maka keripik menjadi salah satu pilihan cemilan yang banyak digemari.

Anak tunadaksa seringkali diremehkan kemampuannya sebab fisik yang dimiliki berbeda, padahal menurut derajat kecacatan, anak tunadaksa dibagi menjadi tiga golongan yaitu golongan ringan, golongan sedang dan golongan berat. Anak dengan golongan ringan dan sedang tentu masih dapat diberi keterampilan untuk membuat mereka mandiri. Penilaian masyarakat terhadap anak tunadaksa akan membentuk konsep diri pada anak. Konsep diri yang negatif akan mempengaruhi perilaku yang cenderung negatif pula. Anak akan merasa dirinya cacat dan tidak berharga, tidak berguna dan merasa menjadi beban orang lain sehingga anak menjadi malas belajar, malas sekolah dan perilaku salah lainnya (Assjari, 1995:71). Untuk itu perlu adanya strategi pembelajaran yang tepat agar keterampilan vokasional ini dapat dipelajari

dan dipahami anak dengan mudah, salah satunya yaitu model pembelajaran langsung.

Menurut Arends (2001:297), mengemukakan bahwa model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah model pengajaran yang dirancang untuk membelajarkan siswa tentang pengetahuan yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan baik secara langkah-demi-langkah. Model tersebut tidak dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berfikir tingkat tinggi.

Dengan model pembelajaran langsung peneliti ingin menguji keunggulan model pembelajaran langsung tersebut jika digunakan untuk membelajarkan tentang keterampilan ini khususnya keterampilan dalam tata boga hal ini dimaksudkan sesuai dengan karakteristik model pembelajaran langsung yang terdapat pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang dimiliki siswa tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Sedangkan dalam keterampilan tataboga membuat keripik menggunakan pengetahuan secara prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu didalam model pembelajaran langsung terdapat pemodelan (dalam bentuk demonstrasi). Pemodelan ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana dia mengembangkan keterampilan membuat keripik, dengan demikian siswa memperoleh contoh dari guru.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya”.

TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji adanya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya.

METODE

A. Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pada *pre experimental design* dengan jenis *one-group pretest posttest* yang merupakan salah satu bentuk dari *pre experimental design*. Rancangan

penelitian ini dipilih karena pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui hasil perlakuan lebih akurat dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Selain berdasarkan perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, jenis *one-group pretest posttest design* yaitu karena terdapat satu kelompok sehingga tidak ada pembandingan dengan kelompok kontrol dan sampel yang digunakan relative kecil, yaitu 6 anak. Menurut Arikunto (2014:124) alur penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut :

<i>Pretest</i>	<i>Intervensi</i>	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

Bagan 3.1. Alur Penelitian *one-group pretest-posttest design*

Keterangan:

1. $O_1 = \textit{Pretest}$
Pretest dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa tunadaksa dalam keterampilan vokasional sebelum diberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. *Pretest* dilaksanakan 1 kali, yaitu dipertemuan awal. Dengan cara diberikan tes berupa tes perbuatan sesuai soal *pretest* (terlampir).
2. $X = \textit{Intervensi}$
Intervensi merupakan kegiatan yang dilakukan pada subjek didalam keterampilan vokasional menggunakan model pembelajaran langsung. Pelaksanaan *intervensi* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.
3. $O_2 = \textit{Posttest}$
Posttest dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa tunadaksa dalam keterampilan vokasional sesudah diberikan intervensi atau perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. *Posttest* dilaksanakan 1 kali, yaitu diakhir pertemuan dengan cara diberikan tes berupa tes perbuatan sesuai soal *posttest* (terlampir).

B. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan sesuai dengan masalah yang diangkat, oleh karena itu pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan masalah. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan jumlah sampel yang diambil
2. Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung untuk melakukan penelitian yaitu berupa ruang tata boga, peralatan memasak.

Dengan pertimbangan di atas, maka penelitian dilaksanakan di SMALB-D YPAC Surabaya.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2016:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran langsung.

b. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39). Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya.

2. Defini Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan pengertian dari judul penelitian, maka akan dikemukakan definisi operasional dari variabel yang ada, sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung dalam penelitian ini adalah suatu pengajaran yang menyampaikan ketrampilan dasar dan informasi dalam bentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, yang diarahkan oleh peneliti secara bertahap selangkah demi selangkah.

Secara rinci langkah-langkah model pembelajaran langsung dalam penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut:

1) Fase 1, Klasifikasi tujuan dan memotivasi siswa

a) Klasifikasi tujuan

Tujuan dari pembelajaran ini adalah latihan keterampilan vokasional yaitu membuat keripik pisang dan keripik singkong. Penyampaian tujuan disampaikan peneliti secara lisan dengan menyertakan alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap.

b) Memotivasi siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan yaitu tentang keterampilan vokasional dan mengingatkan kembali keterampilan vokasional yang telah diajarkan sebelumnya.

2) Fase 2, Mempresentasikan pengetahuan atau mendemonstrasikan keterampilan

Pada tahap ini peneliti melakukan presentasi atau demonstrasi pengetahuan dan keterampilan vokasional di bidang tata boga yaitu membuat keripik pisang dan keripik singkong sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun. Demonstrasi dilakukan secara langsung.

3) Fase 3, Memberikan latihan terbimbing

Pada tahap ini peneliti memberikan kesempatan kepada siswa melakukan latihan singkat dan bermakna secara terbimbing sampai siswa benar-benar menguasai keterampilan vokasional membuat keripik pisang dan keripik singkong sesuai demonstrasi.

4) Fase 4, Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Pada tahap ini disebut juga dengan tahap *resitasi* yaitu peneliti memberikan beberapa pertanyaan lisan berkenaan dengan keterampilan yang telah diajarkan kepada siswa dan peneliti memberikan respon terhadap jawaban siswa.

5) Fase 5, Memberikan kesempatan latihan lanjutan

Pada tahap ini peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan vokasional membuat keripik pisang dan keripik singkong di rumah/diluar jam sekolah.

1. Keterampilan Vokasional

Keterampilan vokasional dalam penelitian ini adalah kecakapan yang berhubungan dengan pekerjaan dengan menghasilkan barang atau menghasilkan jasa yang dapat menguntungkan. Keterampilan vokasional yang dimaksud adalah keterampilan membuat keripik pisang dan keripik singkong.

2. Siswa Tunadaksa

Siswa tunadaksa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMALB-D YPAC Surabaya berjumlah enam siswa.

D. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:192) mengartikan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan pada penelitian dengan menggunakan suatu metode. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Program keterampilan vokasional
2. Lembar pengamatan *pre-test* dan *post-test*
3. Tabel rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test*

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Tes

Arikunto (2014 : 193) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

Metode tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan keterampilan vokasional pada siswa sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen berupa tes perbuatan yang terdiri dari pernyataan yang diberikan sebelum intervensi (*pretest*) dan sesudah intervensi (*posttest*) dengan menggunakan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016:243). Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan data statistik non parametrik dengan menggunakan *sign test* karena penelitian ini menggunakan jumlah sampel kecil (≤ 30).

Sugiyono (2016:152) menjelaskan bahwa *sign-test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang dianalisa dan dinyatakan dalam bentuk tanda-tanda, yaitu tanda positif dan negative. Adapun rumus yang dipergunakan adalah:

Dikutip dari Saleh (1996:5)

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Bagan 3.2 Rumus Sign Test

Keterangan :

- Z_h : Hasil hitung pengujian statistik *sign test*
- X : Hasil pengamatan langsung, yakni jumlah tanda positif (+) - (0,5)
- μ : Mean (nilai rata-rata) = n.p
- n : Jumlah sampel
- p : probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%
- σ : Standart deviasi = $\sqrt{n.p.q}$
- q : $1 - p = 0,5$

Langkah- langkah teknik analisis data, meliputi:

1. Pada tahap ini peneliti menganalisis secara cermat data yang telah terkumpul untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian. Lebih lanjut diadakan analisis data bertujuan untuk menjawab permasalahan sekaligus menguji hipotesis .
2. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan *sign test*. Dan dengan pengolahan data sebagai berikut :
 - a. Mencari X, x adalah hasil pengamatan langsung, yakni jumlah tanda (+) positif-p (0,5)
 - b. Mencari p, p adalah probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%.
 - c. Mencari q
 - d. Menentukan mean (μ)
 - e. Menentukan standar deviasi (σ)
 - f. Tes statistik (Z_h)

Adapun interpretasi hasil analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Jika $Z \text{ hitung} \leq Z \text{ tabel}$ maka H_0 diterima berarti “tidak ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya.”
2. Jika $Z \text{ hitung} \geq Z \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak berarti “ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMALB-D YPAC Surabaya pada tanggal 17 Juli sampai dengan 14 Agustus 2017.

1. Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data akhir berupa nilai hasil *pre-test* dan *post-test*. Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data tersebut mudah untuk dipahami dan dimengerti. Berikut ini adalah data hasil penelitian :

a. Hasil *Pre-Test*

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan diberikannya *pretest* pada tanggal 18 Juli 2017. Tujuan dari dilaksanakannya *pretest* adalah untuk mengetahui kemampuan vokasional awal siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya khususnya dalam keterampilan tata boga membuat keripik pisang dan keripik singkong sebelum *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Tes yang dilakukan berupa tes perbuatan dan dilaksanakan sebanyak 1 kali.

Pre-test dilakukan dua kali dalam satu waktu mengingat bahan yang digunakan dalam keterampilan vokasional berbeda yaitu pisang dan singkong. Kedua hasil *pre-test* tersebut masing-masing dijumlah dan dibagi dua. Data yang didapatkan setelah melakukan *pretest* disajikan dalam bentuk tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Hasil *Pre-Test* Keterampilan Vokasional Siswa SMALB-D YPAC Surabaya

Nama	Nilai <i>Pre-Test</i>
WD	44.44
FS	48.15
ST	46.30
NB	55.55
RT	42.60
NO	50
Jumlah Nilai Rata-Rata <i>Pre-Test</i>	287.04 : 6 = 47.84

Berdasarkan hasil *pre-test* yang tertera pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya masih rendah dengan perolehan rata-rata 47,84. Skor tertinggi diraih oleh NB dengan skor 55,55, sedangkan skor terendah didapatkan RT dengan skor 42,60.

b. Perlakuan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* kemampuan penguasaan vokasional khususnya dalam keterampilan membuat keripik pisang dan singkong siswa SMALB-D YPAC Surabaya masih perlu ditingkatkan dengan nilai rata-rata saat *pre-test* 47,84.

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan pada tanggal 19 Juli 2017 sampai dengan 8 Agustus 2017, yakni dengan 3 kali membuat keripik pisang dan 3 kali membuat keripik singkong. Pada setiap pertemuan, waktu yang diberikan adalah 2x40 menit. Dalam penelitian ini, kegiatan vokasional membuat keripik pisang dan singkong dilakukan di dalam kelas yang di *setting* seperti dapur dan diikuti 6 siswa tunadaksa, dimana dalam pembelajaran dibimbing oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Pemilihan model pembelajaran langsung dimaksudkan agar anak menguasai materi lebih mendalam karena mendapat bimbingan praktek, mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkannya.

Pertemuan pertama pada tanggal 19 Juli 2017 dengan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu membuat keripik pisang rasa manis. Mula-mula siswa diberikan tujuan dan motivasi dalam pembelajaran (Fase 1), kemudian peneliti mendemonstrasikan dengan memperkenalkan alat dan bahan serta cara membuat keripik pisang rasa manis (Fase 2), dari demonstrasi tersebut siswa menanyakan terkait pisang apa saja yang dapat digunakan sebagai keripik pisang (Fase ke 4). Kegiatan diakhiri dengan pemberian tugas dirumah berupa latihan memasak secara individual (Fase 5).

Pertemuan kedua pada tanggal 25 Juli 2017 dengan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu membuat keripik pisang rasa balado. Siswa diberikan tujuan dan motivasi dalam pembelajaran

(Fase 1), kemudian peneliti mendemonstrasikan cara membuat keripik pisang rasa balado (Fase 2), dari demonstrasi tersebut siswa mencoba membuat sendiri keripik pisang sesuai dengan demonstrasi yang dicontohkan peneliti (Fase 3), setelah selesai latihan terbimbing peneliti mengecek pemahaman siswa dengan menayakan langkah-lagkah pembuatan keripik pisang yang telah dilakukan (Fase 4), Kegiatan diakhiri dengan pemberian tugas dirumah berupa latihan memasak secara individual (Fase 5).

Pertemuan ketiga pada tanggal 26 Juli 2017 dengan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu membuat keripik pisang rasa *barbeque*. Siswa diberikan tujuan dan motivasi dalam pembelajaran (Fase 1), kemudian peneliti mendemonstrasikan cara membuat keripik pisang rasa balado (Fase 2), dari demonstrasi tersebut siswa mencoba membuat sendiri keripik pisang sesuai dengan demonstrasi yang sudah diberikan peneliti (Fase 3), setelah selesai latihan terbimbing peneliti mengecek pemahaman siswa dengan menayakan langkah-lagkah pembuatan keripik pisang yang telah dilakukan (Fase 4), Kegiatan diakhiri dengan pemberian tugas dirumah berupa latihan memasak secara individual (Fase 5).

Pada pelaksanaan *treatment* hari pertama, kedua dan ketiga siswa belajar tentang cara membuat keripik pisang dengan berbagai varian rasa yaitu rasa manis, balado dan *barbeque*. Selanjutnya siswa diminta untuk memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh peneliti. Demonstrasi ini sebagai bentuk pemodelan yang dilakukan peneliti. Seperti Setelah itu siswa dibantu oleh peneliti menyiapkan alat dan bahan membuat keripik pisang dan mulai membuat keripik pisang sesuai dengan demonstrasi atau langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti. Selama pelaksanaan *treatment* hari pertama, dan kedua siswa diberikan bantuan seperti mengupas dan memotong pisang dengan alat potong, dan menyalakan kompor, terutama dalam mengupas pisang, karena pisang yang dipakai adalah pisang yang belum matang sehingga membutuhkan pisau untuk mengupasnya, hal ini dirasa sulit bagi beberapa anak yang mengalami

hambatan pada tangannya seperti siswa WD, FS dan RT. Hal ini sesuai dengan pendapat Lewandowski dan Cruickshank (dalam Assjari, 1995:63) bahwa derajat kecacatan anak tunadaksa memberikan kontribusi terhadap tingkat kemandiriannya. Terutama dalam hal ini yaitu saat mengupas pisang. Sedangkan pada *treatment* hari ketiga siswa membuat keripik pisang sesuai dengan langkah-langkah yang didemonstrasikan peneliti. Siswa WD, FS, dan RT sudah mulai mengalami kemajuan yang baik, mereka mampu membuat keripik pisang dengan sedikit bantuan.

Pertemuan keempat pada tanggal 1 Agustus 2017 dengan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu membuat keripik singkong rasa manis. Siswa diberikan tujuan dan motivasi dalam pembelajaran (Fase 1), kemudian peneliti mendemonstrasikan cara membuat keripik singkong rasa manis (Fase 2), dari demonstrasi tersebut siswa mencoba membuat sendiri keripik singkong sesuai dengan demonstrasi yang sudah diberikan peneliti (Fase 3), setelah selesai latihan terbimbing peneliti mengecek pemahaman siswa dengan menayakan langkah-langkah pembuatan keripik singkong yang telah dilakukan (Fase 4), Kegiatan diakhiri dengan pemberian tugas dirumah berupa latihan memasak secara individual (Fase 5).

Pertemuan kelima pada tanggal 2 Agustus 2017 dengan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu membuat keripik singkong rasa balado. Siswa diberikan tujuan dan motivasi dalam pembelajaran (Fase 1), kemudian peneliti mendemonstrasikan cara membuat keripik pisang rasa balado (Fase 2), dari demonstrasi tersebut siswa mencoba membuat sendiri keripik singkong sesuai dengan demonstrasi yang sudah diberikan peneliti (Fase 3), setelah selesai latihan terbimbing peneliti mengecek pemahaman siswa dengan menayakan langkah-langkah pembuatan keripik singkong yang telah dilakukan (Fase 4), Kegiatan diakhiri dengan pemberian tugas dirumah berupa latihan memasak secara individual (Fase 5).

Pertemuan keenam pada tanggal 8 Agustus 2017 dengan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu membuat

keripik singkong rasa *barbeque*. Siswa diberikan tujuan dan motivasi dalam pembelajaran (Fase 1), kemudian peneliti mendemonstrasikan cara membuat keripik pisang rasa *barbeque* (Fase 2), dari demonstrasi tersebut siswa mencoba membuat sendiri keripik singkong sesuai dengan demonstrasi yang sudah diberikan peneliti (Fase 3), setelah selesai latihan terbimbing peneliti mengecek pemahaman siswa dengan menayakan langkah-langkah pembuatan keripik singkong yang telah dilakukan (Fase 4), Kegiatan diakhiri dengan pemberian tugas dirumah berupa latihan memasak secara individual (Fase 5).

Pada *treatment* hari keempat, lima dan enam siswa belajar tentang cara membuat keripik singkong dengan berbagai varian rasa yaitu rasa manis, balado dan *barbeque*. Seperti *treatment* yang pertama siswa diminta untuk memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh peneliti. Setelah itu siswa dibantu oleh peneliti menyiapkan alat dan bahan membuat keripik singkong dan mulai membuat keripik singkong sesuai dengan demonstrasi atau langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti. Langkah-langkah membuat keripik singkong sebenarnya sama dengan membuat keripik pisang hanya saja bahan yang digunakan berbeda. Sehingga pada saat *treatment* tersebut siswa mengalami kemajuan yang baik terutama DW, FS dan RT. selain itu saat mengupas singkong tidak lagi sulit karena struktur pada singkong lebih mudah di kupas menggunakan tangan (hanya awalnya saja yang perlu di belah dengan pisau).

Sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung siswa yang berinisial WD mendapat nilai 44.44, FS mendapat nilai 48.15, ST mendapat nilai 46.30, NB mendapat nilai 55.55, RT mendapat nilai 42.60 dan sedangkan NO mendapat nilai 50. Berdasarkan total pemerolehan nilai semua anak tersebut diperoleh nilai rata-rata 47,84. Hasil tersebut belum merupakan angka idealis untuk kemampuan keterampilan vokasional anak tunadaksa, jadi sangat memungkinkan untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

WD dalam proses membuat keripik mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir sangat antusias, WD memperhatikan demonstrasi dengan sungguh-sungguh. Pada saat *pre-test* WD memperoleh nilai yang masih cukup rendah yaitu 44.44, namun ternyata saat diberikan perlakuan WD sangat bersemangat dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap nilai hasil *post-test* WD dengan nilai 62,96.

FS dalam proses membuat keripik mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mengikuti dengan sangat bersemangat. Pada saat *pre-test* FS memperoleh nilai 48.15, nilai yang juga terbilang rendah, namun karena FS sangat bersemangat dalam proses membuat keripik FS mengalami peningkatan yang signifikan, pemerolehan nilai *post-test* dengan nilai 74,07.

ST dalam proses membuat keripik mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mengikuti dengan baik, namun ST cenderung mudah bosan dan berulang kali keluar kelas, sehingga pada saat *pre-test* ST memperoleh nilai 46,30, nilai yang juga terbilang rendah, setelah diberi motivasi dan arahan oleh peneliti, ST mulai mengalami peningkatan yang signifikan, ST beberapa kali bertanya menandakan keingintahuannya, hasilnya ST mendapat nilai *post-test* cukup tinggi yaitu 59,26.

NB dalam proses membuat keripik mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mengikuti dengan sangat antusias. Hal ini dikarenakan NB memiliki kegemaran memasak sehingga NB mudah untuk mengikuti arahan peneliti, namun saat *pre-test* memperoleh nilai 55.55, ini termasuk tertinggi diantara semua temannya. Pada saat *post-test* NB memperoleh nilai 83,33, nilai tertinggi diantara teman-temannya.

RT dalam proses membuat keripik mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mengikuti dengan cukup baik. RT sering terlihat melamun atau tidak fokus saat membuat keripik, saat ditanya mengenai langkah-langkah membuat keripik seringkali tidak mampu menjawab dengan tepat, saat *pre-test* nilai yang diperoleh

sebesar 46,30, nilai yang juga terbilang rendah, setelah diberi motivasi dan arahan oleh peneliti, RT mulai mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai *post-test* yaitu 59,26.

NO dalam proses membuat keripik mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mengikuti dengan antusias. NO sering bertanya sejak awal. NO merupakan siswa yang periang dan mudah mengerti jika diarahkan, pada saat *pre-test* memperoleh nilai 50, saat *post-test* NO mengalami peningkatan yang signifikan yaitu memperoleh nilai 79,63. Dalam peningkatan tersebut dikarenakan NO yang gigih untuk belajar dan selalu memperhatikan dengan sungguh-sungguh demonstrasi serta penjelasan peneliti.

c. Hasil *Post-Test*

Hasil *post-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan vokasional membuat keripik pisang dan keripik singkong setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama seperti tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 1 kali pada tanggal 9 Agustus 2017. Tes yang dilakukan berupa tes perbuatan. Hasil *post-test* keterampilan vokasional siswa SMALB-D YPAC Surabaya terdapat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Hasil *Post-Test* Keterampilan Vokasional Siswa SMALB-D YPAC Surabaya

Nama	<i>Post-Test</i>
WD	62.96
FS	74.07
ST	59.26
NB	83.33
RT	59.26
NO	79.63
Jumlah Nilai Rata-Rata <i>Post-Test</i>	418.51 : 6 = 69.75

Berdasarkan hasil *post-test* yang tertera pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya mengalami kenaikan dari hasil

selisih rata – rata *pre-test* yakni 39,5 dan hasil *post-test* yakni 61,7.

Pada *post-test* yang mendapat skor tertinggi adalah NB, yakni 83,33 sedangkan yang terendah adalah ST dan RT dengan skor 59,26.

d. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan penguasaan keterampilan vokasional anak tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung, sehingga dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan tingkat kemampuan penguasaan keterampilan vokasional anak tunadaksa. Data hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* kemampuan penguasaan kosakata anak vokasional anak tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya terdapat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Keterampilan Vokasional Siswa SMALB-D YPAC Surabaya

No	Nama	<i>Pre-Test</i> (O1)	<i>Post-Test</i> (O2)	Beda (O2-O1)
1	WD	44.44	62.96	18.52
2	FS	48.15	74.07	25.92
3	ST	46.30	59.26	12.96
4	NB	55.55	83.33	27.78
5	RT	42.60	59.26	16.66
6	NO	50	79.63	29,63
Nilai rata-rata		287.04 : 6 = 47.84	418.51 : 6 = 69.75	21.91

Masing-masing sekolah memiliki KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang disesuaikan dengan keadaan sekolah tersebut. Dalam penelitian ini ketuntasan belajar yang harusnya memiliki nilai KKM rata-rata 75 tidak tercapai namun terdapat peningkatan yang signifikan. Terlihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan nilai *pre-test* 47,84 meningkat menjadi 69,75 saat *post-test*. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dengan melihat selisih hasil *pre-test* dan *post-test* mencapai beda rata-rata 21,91.

2. Analisis Data

Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan rumus “Uji Tanda”. Tabel kerja perubahan tanda hasil Keterampilan Vokasional Siswa

SMALB-D YPAC Surabaya terdapat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Tabel Perubahan Tanda Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Keterampilan Vokasional Siswa SMALB-D YPAC Surabaya

No	Nama	<i>Pre-Test</i> (O1)	<i>Post-Test</i> (O2)	Perubahan Tanda
1	WD	44.44	62.96	+
2	FS	48.15	74.07	+
3	ST	46.30	59.26	+
4	NB	55.55	83.33	+
5	RT	42.60	59.26	+
6	NO	50	79.63	+

Dari tabel diatas, untuk mencari perubahan tanda cara yang digunakan adalah mengurangi nilai hasil *post-test* dengan nilai hasil *pre-test*. Jika hasil yang diperoleh positif, maka terjadi peningkatan kemampuan dan diberi tanda (+). Jika hasil yang diperoleh negatif, maka tidak terjadi penurunan kemampuan dan diberi tanda (-).

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan rumus “Uji Tanda/Sign Test” dengan rumus sebagai berikut :

$$Zh = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

Zh = nilai hasil pengujian statistik Uji Tanda

X = hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) – p (0,5)

P = Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) adalah 0,5 karena nilai kisi 5 %

μ = Mean (nilai rata-rata) = n.p

n = jumlah sampel

σ = standard deviasi = $\sqrt{n \cdot p \cdot q}$

q = 1 – p = 0,5

Pengolahan data sebagai berikut :

Diketahui :

n = jumlah sampel = 6

p = probabilitas = 0,5

q = 1 – 0,5 = 0,5

1) Mencari X

X = Hasil pengamatan langsung

= Banyaknya tanda (+) – p

= 6 – 0,5

= 5,5

2) Mencari μ

$$\begin{aligned}\mu &= \text{Mean (nilai rata-rata)} = n.p \\ &= 6,0,5 \\ &= 3\end{aligned}$$

3) Mencari σ

$$\begin{aligned}\sigma &= \text{Standar deviasi} = \sqrt{n \cdot p \cdot q} \\ &= \sqrt{6 \times 0,5 \times 0,5} \\ &= \sqrt{1,5} = 1,22\end{aligned}$$

4) $Z_h = \frac{x - \mu}{\sigma}$

$$Z_h = \frac{5,5 - 3}{1,22}$$

$$Z_h = \frac{2,5}{1,22}$$

$$Z_h = 2,05$$

3. Interpretasi Data

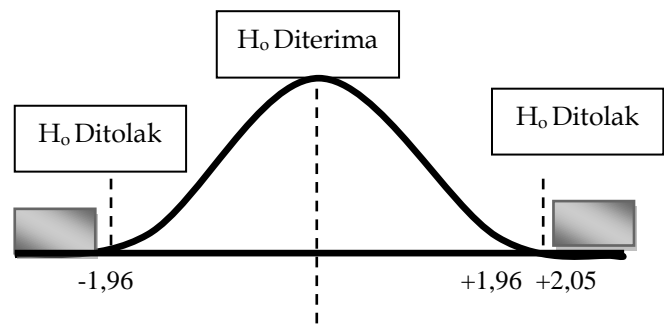
Nilai Z_h (2,05) lebih besar dari nilai Z_{tabel} 5% atau (1,64), atau Z_h (2,05) > Z_{tabel} (1,64), maka H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya.

Sedangkan untuk Z_{tabel} 5% (1,96), diperoleh hasil bahwa nilai Z_h (2,05) lebih besar dari pada nilai Z_{tabel} 5% (1,96), atau Z_h (2,05) > Z_{tabel} (1,96), maka H_0 ditolak. Sehingga ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya.

4. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya” tersebut diterima atau ditolak, maka hasil penelitian perlu dibandingkan dengan nilai kritis. Caranya yaitu membandingkan nilai tabel dengan nilai hitung yang terdapat pada kurva pengujian dua sisi seperti pada gambar 4.1. Taraf nilai kritis untuk $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan nilai kritis = $\pm Z \frac{1}{2} \alpha = \pm 1,96$.

Gambar 4.1 Kurva Pengujian hipotesis



Dari hasil pengujian statistik dalam penelitian pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya, diperoleh nilai $Z_h = 2,05$. Karena nilai $Z_h = 2,05$ lebih besar dari pada nilai kritis = 1,96, maka H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis kerja) diterima. Sehingga hipotesis kerja di atas benar bahwa “Model pembelajaran langsung dapat berpengaruh terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya”.

A. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan model pembelajaran langsung, keterampilan vokasional anak tunadaksa mengalami peningkatan dalam beberapa kegiatan tata boga. Antara lain yaitu kegiatan membuat keripik pisang dan singkong. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tunadaksa membutuhkan pembelajaran yang dapat mendukung minatnya agar dapat mandiri di masyarakat.

Perubahan keterampilan vokasional tunadaksa ini terlihat dengan adanya perbedaan skor yang didapatkan dari *pres-test* dan *post-test* yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui kemampuan keterampilan vokasional anak tunadaksa sebelum dan sesudah dilaksanakannya dengan model pembelajaran langsung. Pada pelaksanaan *pre-test* semua anak mendapatkan rata-rata nilai dari keseluruhan kegiatan keterampilan vokasional yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran langsung adalah 47,84. Anak berinisial WD mendapatkan rata-rata nilai 44,44, FS mendapatkan nilai 48,15, ST mendapatkan nilai 46,30, NB mendapatkan nilai 55,55, RT mendapatkan nilai 42,60 dan sedangkan NO mendapatkan nilai 50.

Pada *pre-test* didapatkan nilai rata-rata kegiatan keterampilan vokasional yaitu 47,84 hal ini

menunjukkan dalam aspek-aspek kegiatan keterampilan vokasional ini anak mempunyai kemampuan yang kurang dengan nilai paling rendah yang didapatkan oleh RT dengan nilai 42,60 dan nilai paling tinggi didapatkan oleh NB dengan nilai 55,55. Nilai tersebut menunjukkan aspek-aspek keterampilan vokasional anak masih rendah dalam hal: (1) menyiapkan alat dan bahan; (2) mengupas pisang dan singkong; (3) mengiris pisang dan singkong; (4) menggunakan kompor dalam menggoreng keripik dan (5) mengemas keripik.

Anak tunadaksa memiliki kemampuan yang kurang terutama dalam motorik/gerakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiarmun dan Muslim (1993:6) bahwa tunadaksa memiliki kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kesulitan untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Kemudian anak tunadaksa juga terganggu dalam perkembangan sosialnya yang juga diungkapkan oleh Efendi (2008:131) bahwa perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain (1) terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi; (2) timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang justru akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian sehingga anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Padahal diketahui sifat melindungi yang berlebihan membuat anak menjadi ketergantungan terhadap orang lain. Dari pendapat tersebut jelas menyatakan bahwa anak tunadaksa mengalami gangguan motorik serta masalah sosial terutama dalam kemandiriannya terkait dengan keterampilan vokasionalnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Iswari (2007:184) bahwa keterampilan vokasional adalah kecakapan untuk melakukan pekerjaan yang dapat menghidupi dirinya dengan layak dan dapat menguntungkan.

Selanjutnya pembahasan diatas terkait dengan keterampilan vokasional diperkuat oleh hasil penelitian Mamik Kusmiarti (2016) dengan judul "Pengaruh Teknik *Modelling* Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Di SMALB-C AKW Kumara II Surabaya" mendapatkan hasil bahwa teknik *modelling* dapat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat kreasi souvenir dari kain handuk secara mandiri pada siswa tunagrahita ringan.

Dari penelitian tersebut jika dikaitkan dengan hasil penelitian peneliti membuktikan bahwa keterampilan vokasional juga dapat diberikan pada anak tunadaksa dengan metode yang tepat.

Oleh karena itu solusi yang diberikan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan dalam

keterampilan vokasional anak tunadaksa dengan memberikan intervensi perlakuan/ intervensi penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan kegiatan keterampilan vokasional membuat keripik pisang dan keripik singkong sebagai materi pembelajaran.

Pada dasarnya rata-rata anak tunadaksa mempunyai kemampuan keterampilan vokasional yang kurang akibat dari kondisi fisiknya. Dengan dilakukannya model pembelajaran langsung dengan menerapkan kegiatan membuat keripik pisang dan keripik singkong sebagai materinya, tentunya diharapkan memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak tunadaksa dan akhirnya menambah minat serta kemandirian anak dalam keterampilan vokasional dengan lebih baik.

Terkait dengan model pembelajaran langsung hal ini sesuai dengan pendapatnya Arends (2001:304) menyatakan bahwa pada dasarnya dalam model pembelajaran langsung terdapat 5 fase yang digunakan yaitu (1) klasifikasi tujuan dan memotivasi siswa yaitu guru mengkomunikasikan garis besar tujuan pelajaran, memberi informasi latar belakang, dan menjelaskan mengapa pelajaran itu penting; (2) mempresentasikan pengetahuan atau mendemonstrasikan keterampilan yaitu guru mendemonstrasikan keterampilan tersebut atau mempresentasikan informasi langkah demi langkah (3) memberi latihan terbimbing yaitu guru memberi latihan awal; (4) mengecek pemahaman dan memberi umpan balik yaitu guru mengecek untuk mencari tahu apakah siswa melakukan tugas dengan benar dan memberi umpan balik; (5) memberi latihan lanjutan yaitu guru mempersiapkan kondisi untuk latihan lanjutan dengan memusatkan perhatian pada transfer keterampilan dan pengetahuan tersebut ke situasi-situasi lebih kompleks.

Hal di atas juga diperkuat oleh hasil penelitian Mulyani (2012) yang berisi tentang model pembelajaran langsung dapat membuat penguasaan terhadap materi lebih mendalam karena mendapat bimbingan praktek, mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkannya. Sehingga anak dapat mandiri dalam melakukan keterampilan vokasional. Dalam langkah pembelajarannya mula-mula dilakukan dengan penumbuhan minat dan terdapat juga langkah demonstrasi yang bermanfaat sebagai sarana latihan anak setelah diberikan pengalaman langsung dari guru.

Senada dengan hasil penelitian di atas juga diperkuat dengan hasil penelitian Fitrotul Azizah (2014) dengan judul "Pengaruh model pembelajaran

langsung terhadap kemampuan bina diri dalam mencuci tangan anak cerebral palsy SDLB-D YPAC Surabaya” menemukan hasil bahwa terdapat peningkatan setelah diberikan intervensi dengan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung juga memberikan kesempatan pada anak untuk dapat meniru langkah-langkah yang dicontohkan secara mandiri. Selain itu ketika guru sedang mempraktekkan langkah-langkah pembelajaran, maka secara tidak langsung anak ditekankan untuk belajar melalui indera pengamatan.

Senada dengan hasil penelitian di atas, hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Rizqha Cendika Raharjo (2016) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bina diri siswa tuna grahita ringan di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo” yang menunjukkan hasilnya adalah dengan model pembelajaran langsung siswa mampu memasak sederhana setelah dilakukan intervensi berulang-ulang sebanyak enam kali pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk meningkatkan suatu hasil belajar. Salah satunya untuk meningkatkan keterampilan vokasional membuat keripik pisang dan keripik singkong pada anak tunadaksa.

Dalam keterampilan vokasional dengan menggunakan model pembelajaran langsung, dapat disimpulkan bahwa model ini sangat efektif bagi guru dan siswa karena terdapat penguasaan lebih mendalam terhadap materi, adanya bimbingan praktek yang akan membuat anak mandiri, dapat mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan keterampilan tersebut diluar jam pembelajaran sesuai dengan tahapan yang diajarkan. Siswa mengikuti setiap langkah yang diterapkan dengan dengan antusias terbukti setiap mereka yang mengikuti kegiatan pembelajaran tidak merasa bosan dan justru dari hasil akhir dari penelitian menunjukkan nilai akhir pada pelaksanaan post-test anak tunadaksa mengalami peningkatan yang baik.

Berdasarkan rata-rata nilai hasil post-test keterampilan vokasional anak tunadaksa SMALB-D YPAC Surabaya yaitu kemampuan mereka dalam keterampilan vokasional membuat keripik pisang dan keripik singkong mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Nilai rata-rata hasil *pre-test* sebelum diberikan perlakuan adalah 47,84, sedangkan nilai rata-rata *post-test* sesudah diberikan perlakuan adalah 69,75. Hal ini dikarenakan model pembelajaran langsung mampu mendeskripsikan secara nyata tentang bagaimanakah langkah-langkah

membuat keripik pisang dan keripik singkong yang sebelumnya tidak dipahami siswa. Dalam penelitian ini nilai yang didapat cukup signifikan dengan melihat selisih hasil *pre-test* dan *post-test* mencapai beda rata-rata 22,2. Berdasarkan hasil analisis data didapat Zhitung 2,05 lebih besar dari skor Ztabel dengan skor kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96 suatu kenyataan bahwa skor Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,05 lebih besar dari pada skor kritis Z tabel 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SDLB-D YPAC Surabaya.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari nilai rata-rata hasil *pre-test* sebelum diberikan perlakuan adalah 47,84, sedangkan nilai rata-rata hasil *post-test* sesudah diberikan perlakuan adalah 69,75. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung dapat berpengaruh terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SDLB-D YPAC Surabaya.

Hal ini dibuktikan dengan diperoleh nilai $Z_h = 2,05$. Karena nilai $Z_h = 2,05$ lebih besar dari nilai kritis = 1,96, maka H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis kerja) diterima. Sehingga hipotesis kerja di atas benar bahwa “Model pembelajaran langsung dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya.”

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran langsung terhadap keterampilan vokasional siswa tunadaksa di SMALB-D YPAC Surabaya, maka penulis menyarankan:

1. Bagi guru, dalam pemberian keterampilan vokasional perlu menggunakan model pembelajaran yang membuat anak mampu melakukannya tanpa perlu membayangkan. Model tersebut bisa menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan
2. Bagi kepala sekolah, kegiatan vokasional dengan menggunakan model pembelajaran langsung diharapkan mampu diterapkan guna meningkatkan keterampilan vokasional bagi anak tunadaksa.

3. Bagi peneliti lain, dalam penelitian lanjutan jumlah sampel yang digunakan dapat lebih banyak dari penelitian ini, dan lebih bervariasi dalam hal rasa maupun masakan agar anak memiliki keterampilan vokasional yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. 2001. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja!*. Jogjakarta: Diva Press.
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Depdikbud.
- Azizah, Fitrotul. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Dalam Mencuci Tangan Anak Cerebral Palsy SDLB-D YPAC Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Dewi, Izah Ifana. 2015. *Motivasi bekerja penyandang tunadaksa di Mandiri Craft (studi kasus pada penyandang tunadaksa di Mandiri Craft Yogyakarta)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Kartadinata, Sunaryo. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Kusmiarti, Mamik. 2016. *Pengaruh Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Di SMALB-C AKW Kumara II Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Misbach. 2012. *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta:Javalitera.
- Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyani. 2012. Model pembelajaran langsung (Direct instruction). Artikel (online), (<http://muly7.wordpress.com/2012/01/01/model-pembelajaran-langsung-direct-instruction/>), diakses 18 Maret 2017).
- Rahardja, Djadja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Oerthopedagogik)*. Surabaya: Unesa Uneversity Press.
- Raharjo, Rizqha Cendika. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tuna Grahita Ringan Di SLB B/C Siti Hajar Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Ramadhan. 2012. *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Javalitera.
- Saleh, Smsubar. 1996. *Statistik Nonparametrik Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Smith David. 2015. *Sekolah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiarmim dan Muslim, Ahmad. 1996. *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tuna Daksa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.